

**KAJIAN TENTANG FIDES ALIENA DAN FIDES PROPRIA:
SUATU STUDI SEJARAH BAPTISAN ANAK GEREJA
PROTESTAN**

Oktofianus Taebenu¹, Mozes Lawalata²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Korespondensi: oktofianustaebenu@gmail.com

Diterima tanggal: 18-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. This study is motivated by the theological debate concerning infant baptism within the Protestant tradition, particularly between the concept of *fides aliena* in the Reformed tradition and *fides propria* in the Anabaptist tradition. The primary issue addressed in this research lies in the differing foundations of faith confession underlying the practice of infant baptism and their implications for the church's understanding of faith, salvation, and the sacraments. This study aims to analyze the theological foundations of these two perspectives, explain the hermeneutical differences that shape them, and formulate their theological and pastoral implications for the contemporary church. The study employs a qualitative research method with a normative-critical theological approach and comparative-conceptual analysis. Data were collected through literature studies of the Bible, confessional documents, primary works of Reformed and Anabaptist theologians including Calvin's Institutes, the Heidelberg Catechism, the Westminster Confession of Faith, and Hubmaier's writings as well as sources in historical and systematic theology. The findings reveal that the Reformed tradition views infant baptism as a communal sign of God's covenantal grace, whereas the Anabaptist tradition emphasizes baptism based on a conscious personal confession of faith. These differences arise from distinct approaches to hermeneutics, ecclesiology, and covenant theology. Existing studies have explored these traditions separately; however, no prior study has integrated historical, biblical, theological, and pastoral analyses comparatively within a single framework. This study concludes that the church needs to understand baptism from historical, biblical, and pastoral perspectives in order to foster a dialogical attitude and a more responsible formation of faith, particularly in the Indonesian ecclesial context.

Keywords: *Fides Aliena, Fides Propria, Infant Baptism, Reformed Theology, Anabaptism, Sacrament of Baptism*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan teologis mengenai baptisan anak dalam tradisi Protestan, khususnya antara konsep *fides aliena* dalam tradisi Reformed dan *fides propria* dalam tradisi Anabaptis. Permasalahan utama penelitian ini terletak pada perbedaan dasar pengakuan iman yang melandasi praktik baptisan anak serta implikasinya terhadap pemahaman gereja mengenai iman, keselamatan, dan sakramen. Penelitian ini bertujuan menganalisis dasar teologis kedua pandangan tersebut, menjelaskan perbedaan hermeneutika yang melatarinya, serta merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis normatif-kritis berdasarkan kerangka Osmer (2008) dan analisis komparatif-konseptual. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber primer Alkitab, dokumen pengakuan iman, dan karya teolog Reformed dan Anabaptis serta sumber sekunder berupa kajian teologi historis dan sistematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Reformed memandang baptisan anak sebagai tanda perjanjian anugerah Allah yang bersifat komunal, sedangkan tradisi Anabaptis menekankan baptisan berdasarkan pengakuan iman pribadi yang sadar. Perbedaan tersebut muncul dari pendekatan hermeneutika, eklesiologi, dan teologi perjanjian yang berbeda. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji tradisi ini secara terpisah; sejauh ini belum ada studi yang mengintegrasikan

analisis historis, biblis, teologis, dan pastoral secara komparatif dalam satu kerangka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu memahami baptisan secara historis, biblis, dan pastoral agar tercipta sikap dialogis serta pembinaan iman yang lebih bertanggung jawab, khususnya dalam konteks gereja Indonesia yang plural.

Kata kunci: Fides Aliena, Fides Propria, Baptisan Anak, Teologi Reformed, Anabaptis, Sakramen Baptisan

PENDAHULUAN

Perdebatan teologis mengenai baptisan, khususnya baptisan anak (paedobaptism) versus baptisan orang percaya (credobaptism), telah menjadi salah satu diskursus paling signifikan dalam sejarah gereja Kristen. Perdebatan ini tidak semata-mata menyangkut dimensi praktis atau ritus sakramental, melainkan menyentuh fondasi soteriologi dan eklesiologi yang mendasar, yakni bagaimana gereja memahami relasi antara anugerah Allah, iman, perjanjian, dan komunitas umat-Nya. Persoalan baptisan kerap direduksi pada dimensi teknis seperti metode baptisan percik atau selam dan subjek penerimanya, tanpa pendalaman yang memadai terhadap landasan biblis dan kerangka teologi sistematis yang menopangnya.

Teologi Reformed memandang baptisan anak sebagai tanda dan meterai perjanjian Allah yang berkesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebagaimana sunat diberikan kepada bayi sebagai tanda perjanjian dalam Kejadian 17:12, baptisan dipahami sebagai tanda perjanjian baru yang mencakup anak-anak orang percaya. Dasar teologisnya bertumpu pada janji Allah dalam Kisah Para Rasul 2:39, “janji itu bagi kamu dan bagi anak-anakmu,” serta praktik baptisan “seisi rumah” yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:15 dan 16:33. John Calvin menegaskan bahwa baptisan merupakan perintah ilahi yang bersifat universal, termasuk bagi anak-anak, karena mereka adalah bagian dari umat Allah (Calvin, *Institutes* IV.16.1, 2016). Martin Luther memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa bukan manusia melainkan Allah sendiri yang pada hakikatnya melaksanakan ritus baptisan (Fesko, 2021). J. J. Schreuder mempertegas bahwa baptisan anak adalah sakramen penting karena melalui anak-anak menerima tanda dan materai janji Allah akan pengampunan dosa (Schreuder, 2018).

Sebaliknya, Teologi Anabaptis menegaskan bahwa baptisan harus didahului oleh pengakuan iman pribadi dan pertobatan yang sadar, berdasarkan pola eksplisit Perjanjian Baru. Tokoh utama gerakan ini, Balthasar Hubmaier, menolak baptisan bayi karena dasar soteriologinya menempatkan iman pribadi sebagai syarat esensial keselamatan. Dalam Hubmaier's *Von dem Tauf der Glaubigen* (1525), ia menegaskan bahwa urutan teologis yang benar adalah: Injil diberitakan seseorang bertobat kemudian baru dibaptis (Hubmaier, dalam Pipkin & Yoder, 1989). Dengan demikian, baptisan bayi dianggap tidak memiliki dasar teologis yang sah karena iman harus mendahului baptisan (Fesko, 2021). Secara historis, Karen E. Spierling (2005) mencatat bahwa pada masa Perjanjian Baru baptisan diberikan kepada orang dewasa, namun sejak abad ketiga baptisan bayi mulai dipraktikkan dan menjadi lazim pada abad-abad berikutnya setelah Agustinus mengaitkannya dengan doktrin dosa asal. Perkembangan ini membentuk dua arus tradisi yang berbeda dan terus berlanjut hingga konteks gereja Indonesia masa kini.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tema ini dari berbagai sudut pandang. Deniati dan Widjaya (2020) menganalisis baptisan anak dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg dari perspektif Reformed. Suleni (2020) melakukan kajian eksegetis 1 Korintus 10:1–5 untuk menemukan dasar biblis baptisan anak. Crisp (2022) mengkaji relasi antara baptisan anak dan disposisi iman dalam kerangka Reformed. Harefa (2024) menganalisis praktik baptisan anak dan dewasa dalam tradisi gereja Kristen kontemporer. Situmorang dan Sembiring (2025) menelaah baptisan air dalam sejarah Alkitab dan implikasinya bagi gereja. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis historis, biblis, teologis, dan pastoral secara komparatif antara Teologi Reformed dan Anabaptis dalam kerangka konsep *fides aliena* dan *fides propria* sekaligus merumuskan implikasi praktisnya bagi gereja Indonesia yang plural.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Apa dasar teologis *fides aliena* dalam tradisi Reformed dan *fides propria* dalam tradisi Anabaptis terkait praktik baptisan anak? (2) Bagaimana perbedaan hermeneutika dan eklesiologi kedua tradisi tersebut membentuk praktik

baptisan yang berbeda? (3) Apa implikasi teologis dan pastoral dari perbedaan tersebut bagi gereja kontemporer di Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan komparatif pandangan kedua tradisi tersebut, guna memberikan landasan teologis yang bertanggung jawab bagi praktik sakramen baptisan dalam konteks gereja kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis normatif-kritis dan analisis komparatif-konseptual. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2015: 9), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang mengandung makna, di mana penelitian tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Landasan metodologis normatif-kritis dalam penelitian ini mengikuti kerangka yang dikemukakan oleh Richard R. Osmer (2008) dalam *Practical Theology: An Introduction*, yang membedakan antara tugas deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatik dalam teologi. Pendekatan normatif digunakan untuk menilai koherensi pandangan teologis dengan ajaran Alkitab dan prinsip teologi sistematika, sementara pendekatan kritis digunakan untuk menguji argumen dari kedua tradisi secara rasional dan sistematis.

Proses seleksi sumber dilakukan secara bertahap dan berlapis. *Pertama*, peneliti mengidentifikasi dan memprioritaskan sumber primer yang mencakup: (a) teks Alkitab dalam bahasa asli dan terjemahan standar; (b) dokumen pengakuan iman meliputi Westminster Confession of Faith (1647), Katekismus Heidelberg (1563), dan Schleithem Confession (1527); (c) karya utama tokoh Reformed seperti Calvin's *Institutes of the Christian Religion* (IV.14–17), Herman Bavinck's *Reformed Dogmatics* (jilid 4), dan Louis Berkhof *Systematic Theology*; (d) karya utama tokoh Anabaptis meliputi Balthasar Hubmaier's *Von dem Tauf der Glaubigen* (1525) dan tulisan-tulisan Menno Simons. Sumber primer ini diprioritaskan agar argumentasi bertumpu pada pemikiran asli tokoh, bukan sekadar interpretasi sekunder. *Kedua*, sumber sekunder yang dipilih adalah karya-karya teologi historis dan sistematika bereputasi yang membahas baptisan dari perspektif Reformed dan Anabaptis, termasuk artikel jurnal ilmiah teologi yang telah melalui proses peer-review seperti

Scottish Journal of Theology, Manna Rafflesia, Journal KERUSSO, dan Veritas Lux Mea.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menempuh empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, analisis historis dan kontekstual: menelusuri latar belakang historis munculnya konsep *fides aliena* dan *fides propria* dari masa gereja mula-mula, periode patristik, abad pertengahan, hingga Reformasi abad ke-16. Kedua, analisis komparatif: membandingkan kedua pandangan berdasarkan kategori teologis yang telah ditetapkan iman, keselamatan, perjanjian, eklesiologi, dan sakramen dengan menggunakan matriks perbandingan konseptual untuk memastikan konsistensi analisis. Ketiga, analisis kritis: mengevaluasi kekuatan argumentasi, kelemahan logis, dan implikasi dari masing-masing posisi teologis dengan menggunakan kriteria koherensi internal (apakah argumen konsisten dalam kerangkanya sendiri), korespondensi biblis (apakah argumen memiliki dasar tekstual yang kuat), dan relevansi eklesiologis (apakah posisi tersebut dapat dioperasionalkan secara pastoral). Keempat, sintesis teologis dan rumusan implikasi pastoral: menyusun sintesis konseptual yang integratif dan merumuskan relevansi temuan bagi kehidupan gereja masa kini di Indonesia. Kesimpulan ditarik melalui pendekatan deduktif-induktif yang memadukan refleksi rasional dengan pemaknaan iman.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian historis-teologis yang dilakukan terhadap sumber primer dan sekunder, ditemukan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Temuan-temuan ini disajikan secara deskriptif-objektif sebagai dasar analisis kritis pada bagian pembahasan.

Dasar Teologis Baptisan Anak dalam Tradisi Reformed

Tradisi Reformed secara konsisten melandasi baptisan anak pada konsep kesinambungan perjanjian (*covenant theology*) antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Berdasarkan kajian terhadap dokumen pengakuan iman Westminster Confession of Faith pasal XXVIII dan Katekismus Heidelberg pertanyaan 74 ditemukan bahwa anak-anak orang percaya dipandang sebagai anggota komunitas

perjanjian Allah sehingga berhak menerima tanda perjanjian sejak lahir. Dasar biblis yang secara konsisten digunakan oleh tokoh-tokoh Reformed meliputi Kejadian 17:12 (sunat sebagai tanda perjanjian), Kisah Para Rasul 2:39 ("janji itu bagi kamu dan bagi anak-anakmu"), Kolose 2:11–12 (baptisan sebagai sunat rohani), serta kasus baptisan seisi rumah dalam Kisah Para Rasul 16:15 dan 16:33. Calvin, Berkhof, Bavinck, Horton, Murray, dan Frame secara konsisten membangun argumen baptisan anak di atas landasan anugerah Allah yang mendahului respons iman manusia. Dalam kerangka ini, baptisan anak adalah tanda perjanjian, bukan jaminan keselamatan otomatis.

Dasar Teologis Baptisan dalam Tradisi Anabaptis

Tradisi Anabaptis secara konsisten menegaskan bahwa baptisan hanya sah apabila didasarkan pada pengakuan iman pribadi yang sadar (*fides propria*). Berdasarkan kajian terhadap Schleithem Confession (1527) dan tulisan-tulisan Hubmaier serta Menno Simons, ditemukan bahwa gerakan Anabaptis menempatkan pertobatan pribadi sebagai syarat mutlak yang mendahului baptisan. Urutan teologis yang dirumuskan adalah: Injil diberitakan seseorang bertobat dan percaya kemudian baru dibaptis. Tidak ditemukan preseden eksplisit baptisan bayi dalam Perjanjian Baru menurut pembacaan Anabaptis. Gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang lahir baru melalui iman pribadi, bukan sebagai komunitas perjanjian yang mencakup keturunan biologis. Baptisan anak tidak hanya dianggap tidak sah secara teologis, tetapi juga berpotensi menciptakan kekristenan nominal yang membahayakan integritas gereja.

Perbedaan Hermeneutika sebagai Akar Perbedaan Praktik

Berdasarkan analisis komparatif terhadap pendekatan kedua tradisi terhadap teks Alkitab, ditemukan bahwa perbedaan mendasar praktik baptisan berakar pada perbedaan hermeneutika yang berbeda secara sistematis. Tradisi Reformed menggunakan pendekatan yang menekankan kesinambungan antara kedua perjanjian, sehingga tanda-tanda perjanjian Perjanjian Lama dipandang memiliki padanan dan

kelanjutan dalam Perjanjian Baru. Tradisi Anabaptis menggunakan pendekatan yang menekankan diskontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta menempatkan Perjanjian Baru sebagai norma hermeneutis utama yang berdiri sendiri. Perbedaan hermeneutika ini secara langsung menghasilkan perbedaan eklesiologi: Reformed memandang gereja sebagai komunitas perjanjian lintas generasi, sedangkan Anabaptis memandang gereja sebagai komunitas orang percaya yang dilahirkan kembali secara sadar. Temuan ini mengkonfirmasi pernyataan Thiselton (2015) bahwa perdebatan baptisan pada dasarnya adalah perdebatan teologi baptisan bukan sekadar perdebatan bukti historis atau eksegesis teks individual.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian di atas memerlukan pembahasan kritis yang tidak hanya memaparkan argumentasi kedua tradisi, tetapi juga mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing serta mendialogkannya dengan penelitian terkini dan konteks gereja Indonesia.

Evaluasi Kritis: Kekuatan dan Kelemahan Fides Aliena

Konsep fides aliena dalam tradisi Reformed menawarkan kekuatan teologis yang signifikan. Pertama, ia memiliki koherensi internal yang kuat karena teologi perjanjian memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami kesinambungan karya Allah lintas generasi. Calvin dengan tepat menunjukkan dalam Institutes IV.16.5 bahwa "janji yang sama yang telah diberikan kepada Abraham diberikan kepada kita" (Calvin, 2016), sehingga anak-anak orang percaya bukan berada di luar lingkup perjanjian Allah. Herman Bavinck (2008:523) memperkuat ini dengan menegaskan bahwa kesatuan perjanjian kasih karunia menunjukkan Allah bekerja dalam kehidupan umat-Nya lintas generasi. Kedua, konsep ini memberikan landasan teologis bagi tanggung jawab komunal dalam pembentukan iman anak-anak, yang relevan secara pastoral. Michael Horton (2011:784) menunjukkan bahwa baptisan bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi tindakan perjanjian yang memasukkan orang percaya ke dalam komunitas umat Allah.

Namun, konsep *fides aliena* juga mengandung kelemahan yang perlu diakui secara kritis. Pertama, konsep ini rentan terhadap penyalahgunaan pastoral: jika gereja tidak menindaklanjuti baptisan anak dengan katekisasi yang ketat dan pembinaan iman yang sistematis, baptisan anak dapat menjadi ritual formalitas yang melahirkan kekristenan nominal—persis ancaman yang dikritik oleh Anabaptis. Harefa (2024:22) mencatat bahwa banyak jemaat kontemporer memahami baptisan hanya sebagai ritual keagamaan atau syarat administratif keanggotaan gereja, tanpa menghayati dimensi komitmennya. Kedua, dari sudut eksegetis, klaim bahwa kasus baptisan "seisi rumah" pasti mencakup bayi tetap merupakan argumen dari keheningan teks (*argumentum e silentio*), sebagaimana diakui sendiri oleh Thiselton (2015) dalam pembelaannya atas posisi Reformed. Kelemahan ini harus diakui secara jujur agar dialog antara tradisi dapat berjalan dengan integritas akademis.

Evaluasi Kritis: Kekuatan dan Kelemahan *Fides Propria*

Tradisi Anabaptis dengan konsep *fides propria* memiliki kekuatan eksegetis yang tidak dapat diabaikan. Pertama, posisi ini memiliki dasar teks Perjanjian Baru yang eksplisit dan langsung: Kisah Para Rasul 2:38 menunjukkan urutan pertobatan kemudian baptisan, dan Markus 16:16 secara eksplisit mengaitkan iman dengan baptisan. Stuart Murray (2000:34) dengan tepat menunjukkan bahwa tidak ada teks Perjanjian Baru yang secara eksplisit memerintahkan baptisan bayi. Kedua, konsep ini memiliki kekuatan pastoral dalam konteks misioner: dengan mensyaratkan pertobatan sadar, tradisi Anabaptis lebih terlindung dari bahaya kekristenan nominal dan lebih mendorong keterlibatan iman yang aktif. Harold Bender (2019:28) menunjukkan bahwa esensi visi Anabaptis adalah menjadikan Kristen sebagai persekutuan orang percaya yang bertobat secara sadar.

Namun, *fides propria* juga memiliki kelemahan yang perlu diakui. Pertama, posisi ini menghadapi kesulitan hermeneutis dalam menjelaskan mengapa tanda-tanda perjanjian dalam Perjanjian Lama diberikan kepada bayi (sunat), sedangkan tanda perjanjian baru tidak. Jika Perjanjian Baru dipahami sebagai pemenuhan dan penyempurnaan Perjanjian Lama, argumentasi diskontinuitas total perlu didukung

oleh pembuktian biblis yang lebih eksplisit. Kedua, penekanan eksklusif pada iman pribadi berpotensi menghasilkan individualisme spiritual yang mengabaikan dimensi komunal iman Kristen. Crisp (2022:363) berargumen bahwa baptisan anak dalam tradisi Reformed dapat dipahami sebagai pemberian disposisi iman oleh anugerah Allah kepada anak yang dibaptis—sebuah argumen yang belum sepenuhnya dijawab oleh posisi Anabaptis. Ketiga, praktik credobaptism juga tidak kebal terhadap nominalisme: seseorang dapat menyatakan iman secara publik dalam upacara baptisan tanpa benar-benar mengalami transformasi hidup yang mendalam.

Implikasi Hermeneutika dan Eklesiologis

Perbedaan hermeneutika antara kedua tradisi bukan sekadar perbedaan teknis eksegetis, melainkan mencerminkan dua model eklesiologi yang berbeda secara mendasar. Kajian Deniati dan Widjaya (2020:1) menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi terhadap pengakuan iman dan Alkitab memperkuat kebutuhan akan refleksi yang lebih mendalam tentang standar gereja dalam praktik baptisan. Dalam tradisi Reformed, pendekatan kesinambungan menghasilkan eklesiologi perjanjian yang bersifat inklusif dan lintas generasi gereja adalah "keluarga Allah" yang mencakup anak-anak. Dalam tradisi Anabaptis, pendekatan diskontinuitas menghasilkan eklesiologi sukarela yang bersifat eksklusif dalam hal keanggotaan gereja adalah komunitas orang percaya yang telah memilih. Perbedaan ini memiliki implikasi yang jauh melampaui ritus baptisan: ia membentuk cara gereja memahami keanggotaan, disiplin gerejawi, hubungan gereja-negara, dan pembentukan identitas Kristen.

Suleni (2020:158–177) dalam kajian eksegetis 1 Korintus 10:1–5 menunjukkan pola solidaritas komunal dalam pengalaman keselamatan umat Allah, yang mendukung pemahaman bahwa tanda-tanda perjanjian dapat diberikan kepada anggota komunitas termasuk anak-anak. Temuan ini relevan untuk memperkuat posisi Reformed dan sekaligus membuka jalan dialog: baik tradisi Reformed maupun Anabaptis memiliki kepedulian pastoral yang sama memastikan baptisan tidak

menjadi sekadar formalitas agama. Perbedaannya terletak pada strategi masing-masing tradisi dalam menjawab tantangan nominalisme tersebut.

Dialog dengan Konteks Gereja Indonesia Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang sangat konkret bagi gereja-gereja di Indonesia. Dalam konteks keberagaman denominasi yang kaya di Indonesia, perbedaan praktik baptisan sering kali menjadi sumber ketegangan dan bahkan perpecahan. Gereja-gereja yang mempraktikkan baptisan anak seperti GPIB, GKI, HKBP, dan berbagai denominasi Reformed lainnya perlu mengakui secara kritis bahwa kelemahan utama praktik mereka adalah risiko nominalisme akibat katekisasi yang lemah. Respons terhadap kelemahan ini bukan dengan meninggalkan baptisan anak, tetapi dengan membangun program katekisasi yang ketat dan sistematis, sehingga anak-anak yang dibaptis bertumbuh menuju *fides propria* yang dewasa persis seperti yang diharapkan Calvin dan Berkhof. Rasul Paulus dalam Roma 6:3-4 menegaskan bahwa baptisan berbicara tentang panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan kesetiaan, sehingga baptisan anak harus selalu disertai komitmen pembinaan iman yang serius.

Sementara itu, gereja-gereja yang mempraktikkan baptisan dewasa seperti GBI, GPDI, dan berbagai gereja Baptis perlu membangun komunitas iman yang kuat agar baptisan tidak sekadar menjadi ritual konfirmasi identitas, melainkan awal dari pemuridan yang bertanggung jawab. Situmorang dan Sembiring (2025:151–161) dengan tepat menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang baptisan menuntut gereja memastikan baptisan selalu dikaitkan dengan pertobatan, iman, dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Dengan demikian, baik gereja paedobaptis maupun credobaptis menghadapi tantangan pastoral yang pada dasarnya sama: bagaimana memastikan baptisan sungguh bermakna dan menghasilkan pemuridan yang nyata dalam kehidupan jemaat.

Penelitian ini mengusulkan bahwa perbedaan *fides aliena* dan *fides propria* mestinya tidak dilihat sebagai dua posisi yang saling menegasikan, melainkan sebagai dua penekanan yang saling melengkapi dalam dinamika iman Kristen. Iman selalu

memiliki dimensi komunal (*fides aliena*: gereja sebagai komunitas yang menanggung dan membentuk iman) dan dimensi personal (*fides propria*: iman sebagai respons sadar individu kepada Allah). Kedua dimensi ini tidak bertentangan, tetapi saling membutuhkan. Gereja-gereja Indonesia dari berbagai denominasi dapat menjadikan perbedaan ini sebagai titik masuk bagi dialog ekumenis yang produktif, bukan sebagai tembok pemisah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama. *Pertama*, dasar teologis *fides aliena* dalam tradisi Reformed berakar pada teologi perjanjian (*covenant theology*) yang memandang anak-anak orang percaya sebagai bagian dari komunitas umat perjanjian Allah, dengan baptisan sebagai tanda perjanjian yang sah berdasarkan anugerah Allah yang bersifat komunal. Sebaliknya, dasar teologis *fides propria* dalam tradisi Anabaptis menempatkan iman pribadi yang sadar sebagai syarat utama dan mutlak baptisan, dengan baptisan sebagai respons pertobatan kepada Injil. Kedua tradisi ini memiliki kekuatan biblis dan teologis masing-masing, sekaligus kelemahan yang perlu diakui secara jujur: Reformed rentan terhadap nominalisme jika tidak disertai katekisasi yang kuat, sedangkan Anabaptis menghadapi kesulitan dalam menjelaskan kesinambungan tanda-tanda perjanjian antara kedua perjanjian.

Kedua, perbedaan pandangan baptisan anak antara kedua tradisi berakar pada perbedaan hermeneutika yang sistematis dan konsisten. Tradisi Reformed menekankan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menghasilkan eklesiologi perjanjian yang inklusif. Tradisi Anabaptis menekankan diskontinuitas dan otoritas normatif Perjanjian Baru, menghasilkan eklesiologi sukarela yang eksklusif. Perbedaan hermeneutika ini membentuk bukan hanya praktik baptisan, tetapi seluruh cara masing-masing tradisi memahami gereja, keanggotaan, dan pembentukan identitas Kristen. Ini mengkonfirmasi bahwa perdebatan baptisan tidak dapat diselesaikan hanya pada level eksegetis teks individual, karena akarnya terletak pada kerangka hermeneutika yang lebih luas.

Ketiga, perbedaan antara fides aliena dan fides propria memiliki implikasi teologis dan pastoral yang penting bagi gereja kontemporer di Indonesia. Gereja-gereja paedobaptis perlu memperkuat katekisasi dan pembinaan iman anak sebagai respons terhadap kelemahan utama praktik mereka, sementara gereja-gereja credobaptis perlu membangun komunitas pemuridan yang kuat agar baptisan dewasa sungguh bermakna sebagai awal kehidupan iman. Dalam konteks Indonesia yang plural, perbedaan ini seharusnya mendorong dialog ekumenis yang konstruktif, bukan perpecahan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian lanjutan yang melibatkan pendekatan empiris-pastoral untuk mengukur dampak praktik baptisan terhadap pertumbuhan iman jemaat secara konkret, serta kajian komparatif yang lebih luas mencakup tradisi gereja Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Syos, Silpia Silpia, and Ridwanta Manogu. 2020. "Teologi Baptisan Kudus dalam Pengakuan Iman Westminster." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (3): 90–102.
- Bavinck, Herman. 2008. *Reformed Dogmatics, Holy Spirit, Church, and New Creation*. Vol. 4. Edited by John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bender, Harold S. 2019. *The Anabaptist Vision*. 2nd ed. Scottdale: Herald Press.
- Berkhof, Louis. 2015. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja dan Sakramen*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 2016. *Systematic Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Cairns, Earle Edwin. 1996. *Christianity Through the Centuries: A History of the Christian Church*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Calvin, John. 2016. *Institutes of the Christian Religion*. 3rd ed. Edited by John T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Christian, Grace Purnamasari. 2025. "Baptis Ulang: Sebuah Tinjauan Berdasarkan Esensi dan Makna Baptisan serta Implikasinya terhadap Cara Baptisan." *Artes Liberales* 2 (1): 1–15.

- Crisp, Oliver D. 2022. "Infant Baptism and the Disposition to Saving Faith." *Scottish Journal of Theology* 75 (4): 363–377.
- Deniati, Deniati, and Yesaya Adhi Widjaya. 2020. "Baptisan Anak dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg." *Journal KERUSSO* 5 (1): 1–11.
- Enklaar, H., and I. H. Berkhof. 2009. *Sejarah Gereja*. 24th ed. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fesko, J. V. 2021. *Word, Water, and Spirit: A Reformed Perspective on Baptism*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books.
- Fitzgerald, Allan D. 1999. *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Frame, John M. 2013. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
- Grudem, Wayne. 2000. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan.
- Harefa, Heppy Agustina. 2024. "Analisis Teologis dan Praktik Baptisan Anak dan Baptisan Dewasa dalam Tradisi Gereja Kristen." *SUNETOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2): 22–36.
- Hoekema, Anthony A. 2008. *Saved by Grace*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans.
- Horton, Michael. 2011. *The Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan.
- Hubmaier, Balthasar. 1989. "Von dem Tauf der Glaubigen (On the Baptism of Believers)." In *Balthasar Hubmaier: Theologian of Anabaptism*, edited by H. Wayne Pipkin and John H. Yoder. Scottdale: Herald Press.
- Huebner, Harry. 2021. *The Anabaptist Theological Vision*. Kitchener, ON: Pandora Press.
- Murray, John. 2015. *Redemption Accomplished and Applied*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Murray, Stuart. 2000. *Biblical Interpretation in the Anabaptist Tradition*. 2nd ed. Scottdale: Herald Press.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans.

- Rayburn, Robert G. 2017. *Apa Itu Baptisan?: Makna dan Cara Baptisan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Schreiner, Thomas R., and Shawn D. Wright. 2006. *Believer's Baptism: Sign of the New Covenant in Christ*. Nashville: B&H Publishing.
- Schreuder, J. J. 2018. *Baptisan Anak: Haruskah Anak-Anak Kecil Dibaptis?* Surabaya: Momentum.
- Schleitheim Confession. (1527) 1973. In *The Legacy of Michael Sattler*, edited by John H. Yoder. Scottsdale: Herald Press.
- Situmorang, Benny Anderson, and Dina Br. Sembiring. 2025. "Kajian Baptisan Air dalam Sejarah Alkitab dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7 (1): 151–161.
- Spielerling, Karen E. 2005. *Infant Baptism in Reformation Geneva: The Shaping of a Community, 1536–1564*. London: Routledge.
- Sproul, R. C. 2019. *Essential Truths of the Christian Faith*. 2nd ed. Wheaton, IL: Tyndale House.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleni. 2020. "Studi Eksegetis 1 Korintus 10:1–5 dan Kontribusinya dalam Memahami Prinsip Baptisan Anak." *Manna Rafflesia* 6 (2): 158–177.
- Thianto, Yudha. 2022. "Penggunaan Materi Patristik Joseph Bingham sebagai Pendukung Praktik Pembaptisan Bayi Anglikan." *Persepsi: Sejarah dan Teologi Historika* 9 (2): 149–162.
- Thiselton, Anthony C. 2015. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Tong, Stephen. 2018a. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*. Surabaya: Momentum.
- Tong, Stephen. 2018b. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Surabaya: Momentum.
- Vos, Geerhardus. 2017. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. 3rd ed. Edinburgh: Banner of Truth Trust.
- Westminster Confession of Faith. 1994. Glasgow: Free Presbyterian Publications.